

FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA ANAK NELAYAN (Studi di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka)

Oleh: Nur Diana, Jamaluddin Hos, Aryuni Salpiana Jabar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak nelayan di desa terapung kecamatan mawasangka kabupaten buton tengah. Dalam penelitian ini diambil 14 informan. Dipilih karena benar-benar dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dengan pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab putus sekolah pada anak nelayan memiliki dua faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal yakni kurangnya minat, anak nelayan yang kurang tertarik pada sekolah dimana anak lebih memilih melaut dan kurangnya perhatian keluarga, akibat kesibukan orang tua anak merasa tidak diperhatikan dan membuat malas dan akhirnya putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal yakni ekonomi lemah, dimana pendapatan atau penghasilan orang tua yang tidak seberapa yang hanya bisa memenuhi kebutuhan hari-hari, pengaruh lingkungan teman sebaya membuat anak terpengaruh dimana lingkungan tersebut banyak anak tidak sekolah karena telah mengalami putus sekolah.

Kata Kunci: Anak Nelayan, Faktor Penyebab, Putus Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering dikatakan sebagai proses belajar serta memperoleh berbagai pengetahuan disekolah didalam bentuk pendidikan formal. Sekolah membantu seseorang untuk memahami kehidupan bermasyarakat, menjaga lingkungan hidup, memahami norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting bagi anak untuk mengembangkan potensi pada dirinya. Namun kenyataannya pendidikan yang rendah masih banyak terdapat pada masyarakat tertinggal akibat rendahnya tingkat pendidikan, terutama pada masyarakat nelayan yang disebabkan oleh kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan dimasyarakat nelayan salah satunya disebabkan oleh tingkat kemiskinan yang ada pada masyarakat itu sendiri, dengan kondisi ekonomi yang lemah tidak memungkinkan bagi nelayan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka (Yuniarti, 2000). Hal itu mengakibatkan banyak anak mengalami putus sekolah dengan memilih berhenti dan tidak menyelesaikan pendidikan disetiap jenjang.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumut Pos (2014) juga memberitakan bahwa 70 persen anak nelayan terpaksa putus sekolah. Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat dipesisir pantai berbanding lurus dengan harapan dan cita-cita pada setiap anak nelayan kemudian hari.. Dampak dari kemiskinan sekitar 70 persen anak-anak dari keluarga nelayan putus sekolah di usia remaja dan hanya berkeinginan mengikuti jejak orang tuannya. Ditengah hamparan luas yang luas masyarakat pesisir diindonesia masih hidup ditaraf ekonomi rendah. Kemiskinan ini menjadi sigma dan membawa 70 persen anak-anak pesisir dinegri ini tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak putus sekolah merupakan masalah yang sudah terjadi sejak lama, meskipun sudah berbagai program dan kebijakan yang dilakukan seperti Bantuan Operasional Pendidikan (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Bantuan Khusus Siswa Miskin (BKSM) dan sebagainya, namun faktanya program tersebut belum dapat memberikan solusi yang tepat dalam menuntaskan masalah yang satu ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar rumah tangga nelayan masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga yang tidak terlepas dari rendahnya pendapatan nelayan yang orientasi konsumsinya masih pada pemenuhan pokok terutama pangan.

Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan menjual ikan, berdagang, dan lain sebagainya sedangkan peran anak membantu ayah bagi anak laki-laki, dan membantu ibu bagi anak perempuan (Sahar, et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan tingginya angka putus sekolah pada keluarga nelayan sehingga menyebabkan mereka lebih memilih membantu menambah pendapatan ekonomi rumah tangga. Olehnya itu perlu pentingnya membangkitkan keinginan anak bukan hanya dilihat dari ekonominya saja. Dengan itu perlu diketahui poin penting dalam pembahasan ini yaitu Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Nelayan Di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dimana fenomena dideskripsikan sesuai kenyataan yang ada dilapangan. Dalam menentukan informan dilakukan dengan memakai teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel mempunyai ukuran yang sesuai dengan yang sudah penulis lakukan (Sutopo, 2002). Informan dalam penelitian sebanyak 14 orang. Dimana dipilih karena benar-benar dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan penelitian. Adapun kriteria informan tersebut yaitu Anak putus sekolah 7 orang, Orang tua nelayan anak putus sekolah 6 orang, Pemerintah Desa 1 orang. Adapun data kualitatif yang diperoleh berupa keterangan-keterangan. Sedangkan kuantitatif yaitu dalam bentuk laporan-laporan secara tertulis. Adapun sumber data primer ialah hasil dari observasi dan wawancara langsung kepada anak putus sekolah Data sekunder diambil dari laporan tertulis terkait informasi terkait kondisi anak putus sekolah Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dapat berupa yaitu: a) Observasi dilakukan dilingkungan Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Dilakukan untuk memperoleh gambaran yang ril tentang penyebab anak nelayan putus sekolah. b) Wawancara untuk mendapatkan informasi yang logis. c) Dokumentasi sangat penting karena untuk membuktikan dan memberikan informasi tertentu yang hanya didapatkan dengan pengambilan gambar.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Nelayan

Anak putus sekolah merupakan ketelantaran sikap dan perilaku orang tua yang tidak memberikan perhatian secara layak terhadap proses tumbuh pendidikan anak tanpa memperhatikan sekolah. Pada umumnya masyarakat nelayan yang pendidikannya rendah dan masih kurang memahami arti pentingnya pendidikan akan acuh tak acuh dalam menyekolahkan anaknya.

1. Faktor Internal

a. Kurangnya Minat

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. Penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah keadaan mental atau kondisi jiwa yang menjadi motor penggerak dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan. Bila seseorang siswa memiliki ketertarikan terhadap bidang studi tertentu maka hal tersebut akan mempengaruhi dan membentuk diri serta kesadarannya.

Kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Jika seorang siswa memiliki minat pada pelajaran tertentu dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika siswa atau anak itu sendiri tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk belajar. Demikian juga dengan siswa yang tidak menaruh perhatian pada mata pelajaran yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan siswa tersebut dapat belajar dengan baik.

Yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua, juga lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Setara dengan pendapat Satria (2009), menyatakan bahwa 90 persen penduduk didaerah pesisir (Nelayan) mengantungkan hidupnya pada hasil laut. Maka faktor yang bersal dari dalam diri anak, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti kurangnya minat anak belajar.

b. Kurangnya Perhatian Keluarga

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 Tahun 1979, bahwa keluarga adalah kesatuan masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak untuk mengenal kepribadiannya dan juga untuk belajar cara bersosialisasi dalam masyarakat secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting dalam menjalin komunikasi yang baik terhadap anak untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal yang pertama dan utamadialami oleh seseorang anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga

Dalam hal ini perlunya perhatian terhadap anak perlunya pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada objek atau

sekumpulan objek. Maka dalam hal ini perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa dan belum tahu caranya melaksanakan tugas dan mendidik anak, kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak-anak sudah diserahkan disekolah. Maka selesailah sudah dalam mendidik anak. tetapi dalam hal ini kurang melakukan motivasi yang baik terhadap anak sehingga anak memutuskan untuk tidak sekolah karena kurangnya perhatian dari kedua orang tuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Ekonomi Rendah

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar kurang biaya akan sangat mengganggu kelancaran studi dan pada umumnya biaya ini diperoleh dari orang tua. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, dimana anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal, makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan, meja, kursi dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Sedangkan pendapatan yang diperoleh tidak seberapa paling banyak 100 perhari, bila penghasilan penjualan dipasar laku. Dengan itu anak mengalami putus sekolah karena ekonomi rendah. Apabila seorang anak dikatakan putus sekolah apabila tidak dapat menyelesaikan program pendidikan secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Misalnya bagi anak SD, dikatakan putus sekolah apa bila tidak menyelesaikan program tersebut, baik ditingkat SMP atupun SMA. Sejalan dengan pendapat menurut Dahuri (Arif Satria 2015) bahwa ada liran besar dalam konteks ini salah satunya faktor eksternal yaitu ekonomi rendah menyatakan posisi tawar menawar nelayan atau masyarakat pesisir yang lemah ini disebabkan juga oleh sedikitnya produksi akibat rendahnya produktivitas. Dengan demikian, produsen tidak memiliki pilihan yang banyak untuk menjual hasilnya. Akibat desakan kebutuhan ekonomi dan uang tunai yang tinggi yang kadang muncul setiap hari, nelayan tidak bisa melakukan spekulasi untuk mendapat harga jual produknya yang lebih tinggi atau lebih baik.

b. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat merupakan salah satu pengaruh paling kuat dalam kehidupan. Mengapa demikian karna lingkungan mempegaruhi seseorang hampir pada setiap aspek kehidupan baik tingkah laku, pergaulan bebas, dan tindakan tidak mau melanjutkan sekolah itu bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/anak dalam Masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan sebuah tempat dimana warga atau masyarakat melakukan interaksi atau bergaul secara bersama-sama. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam perkembangan kepribadian seorang anak, karena anak hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak yang putus sekolah, kenapa anak-anak yang putus sekolah cenderung berada dilingkungan disekitarnya, Anak-anak cenderung akan mengikuti keadaan didekitarnya, tempat ia tinggal dan juga

masyarakat sehingga rentan putus sekolah. mereka dilatarbelakngi lingkungan yang anak-anaknya sudah memiliki kebiasaan bekerja dengan membantu perekonomian keluarganya bagi anak-anak laki-laki yang lebih memilih untuk membantu orang tua mereka yang tidak mampu disegi perekonomian, menimbulkan anak memilih membantu orang tua mereka, yang bergantung hidup mereka pada hasil laut dibandingkan pergi sekolah. Menurut Satria (2009), menyatakan bahwa 90 persen penduduk didaerah pesisir (Nelayan) mengantungkan hidupnya dilautan, Maka dengan itu 70 persen pemudah didaerah tersebut memilih untuk pergi kelaut dibandingkan untuk pergi sekolah, bahkan tidak sedikitpun anak-anak dibawah umur sudah sangat dekat dengan lautan bebas untuk membantu orang tuannya

Pola seperti ini mengarahkan anak-anak untuk mengisi kesibukannya dengan kegiatan-kegiatan orang dewasa dari pada mengisi kesehariannya dengan mengenyam pendidikan lebih frontalnya kebiasaan-kebiasaan orang dewasa yang belum bisa disaring oleh anak-anak juga akan mempengaruhi.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadinya putussekolah pada anak nelayan di Desa Terampung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah baik ditingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah atas (SMA). Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain faktor internal maupun eksternal antara lain:

Adapun faktor internal yaitu Kurangnya Minat, merupakan kurangnya ketertarikan (kemauan) anak terhadap sekolah kebanyakan anak mengabaikan sekolah di desa terapung ini terdapat banyak anak yang tidak sekolah lagi karena keinginan mereka sekolah kurang, karena disebabkan anak tidak tertarik untuk sekolah walaupun sebagian orang tua sudah menyuruh untuk pergi sekolah. Kurangnya perhatian keluarga, adalah Faktor penyebab anak putus sekolah karena terdapat pada keluarga yang dimana orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak menyadari anak yang perlunya perhatian orang tua, kesibukan orang tua menyebabkan anak malas pergi sekolah karena sianak kurang diperhatikan oleh orang tuanya, bagi anak nelayan yang putus sekolah karena orang tuanya pada sibuk melaut sehingga anak tersebut malas pergi sekolah. Dengan itu dari sekian banyaknya orang tua hanya sedikit saja yang melibatkan diri dalam pendidikan anaknya. Karena kesibukan orang tua itu sendiri sehingga aktivitas yang dilakukan anak disekolah atau diluar sekolah kurang diketahui.

Sedangkan Faktor Eksternal yaitu Ekonomi rendah ialah menjadi salah satu penyebab anak nelayan putus sekolah karena beban kebutuhan keluarga tiap harinya yang penghasilanya rata-rata yang didapat paling Rp.100 ribu perhari tergantung pendapatan yang diperoleh sehingga hasil yang didapat hari itu belum tentu menutup keperluan mereka butuhkan belum juga harus membayar keperluan lainnya misalnya utang mereka diluar dengan itu banyak pengeluaran yang harus dibayar. Pengaruh lingkungan masyarakat ialah lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak yang putus sekolah, kenapa anak-anak yang putus sekolah cenderung berada dilingkungan disekitarnya, Anak-anak cenderung akan mengikuti keadaan didekitarnya, tempat ia tinggal dan juga masyarakat sehingga rentan putus sekolah. mereka

dilatarbelakngi lingkungan yang anak-anaknya sudah memiliki kebiasaan bekerja dengan membantu perekonomian keluarganya bagi anak-anak laki-laki yang lebih memilih untuk membantu orang tua mereka yang tidak mampu disegi perekonomian, menimbulkan anak memilih membantu orang tua mereka, yang bergantung hidup mereka pada hasil laut dibandingkan pergi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press
- Sabdillah Sahar, M., Roslan, S., & Sarpin. (2020). The Impacts of the Use of the Bagan Apung on the Socio-Economic Life of Fishermen Communities. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (IJSEI)*, 1(1), 22-26.
- Satria, Arif. 2009. *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumut Pos. 2014. *70 Persen Anak Nelayan Terpaksa Putus Sekolah*. Diakses tanggal 25 Maret 2017 pukul 14.00 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Yuniarti. 2000. *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Di Pantai Pamayang Kabupaten Tasikmalaya* (Skripsi). Bogor: Fakultas Pertanian, institut Pertanian Bogor.